



---

## Ethno IPS: Inovasi Materi Pembelajaran IPS Berbantuan Unsur Budaya

<sup>1</sup>Zahid Zufar At Thariq, <sup>2</sup>Rista Anggraini, <sup>3</sup>Surrotul Hasanah  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang No. 5 Malang  
Email: [zahid.thoriq.1701216@students.um.ac.id](mailto:zahid.thoriq.1701216@students.um.ac.id)

---

Naskah diterima: 11 April 2020, direvisi: 5 Juni 2020, disetujui: 29 Juni 2020

---

### Abstrack

*The purpose of this study is to review an innovation of social science (IPS) learning material that uses cultural elements. Innovation in learning is useful as a tool used for learning. Therefore, in the field of learning, teacher's creativity, especially in the IPS was very important. In this case, the author offers learning IPS used cultural elements of Ethno IPS. Ethno IPS is a merger of social sciences such as sociology, geography, economics and history with cultural elements. Hopefully, this implementation can increase the knowledge of cultural diversity in Indonesia and as a reference to learning and teaching more interesting.*

**Keywords:** Culture, Ethno IPS, Learning Innovation

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji inovasi materi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang memanfaatkan unsur budaya. Inovasi dalam pembelajaran bermanfaat sebagai alat yang digunakan untuk pembelajaran. Oleh karena itu dalam bidang pembelajaran, kreativitas guru khususnya dalam bidang IPS menjadi sangat penting. Dalam hal ini penulis menawarkan pembelajaran IPS menggunakan unsur budaya Etno IPS. Ethno IPS merupakan penggabungan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah dengan unsur budaya. Diharapkan dengan adanya implementasi ini dapat menambah pengetahuan tentang keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dan sebagai referensi belajar mengajar yang lebih menarik.

**Kata kunci:** Kultur, Ethno IPS, Inovasi Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Pendidikan IPS menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, dimana pendekatan konvensional mendominasi seluruh proses belajar. Aktivitas guru lebih menonjolkan dari pada kegiatan siswa, sehingga belajar siswa sebatas pada menghafal (Lasmawan, 2010; 129) dalam (Putra, 2019). Hal ini mengakibatkan banyak orang yang menganggap bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) merupakan bidang studi yang majemuk dan kurang menantang minat serta motivasi belajar. Bahkan mata pelajaran ini dianggap sebagai mata pelajaran yang mudah, baik oleh peserta didik maupun orang tua mereka.

Hal ini diduga bersumber pada lemahnya proses belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Lasmawan (2010;103) dalam (Putra, 2019), bahwa pendidikan IPS belum mampu membangkitkan budaya belajar pada peserta didik. Budaya belajar dalam konteks ini diartikan bahwa belajar IPS bukan hanya menyangkut “*what to learn*” melainkan “*how to learn*” dengan kata lain belajar IPS seyogyanya dipandang dari aspek instrumentalnya, yaitu “*learning to learn*”.

Pendidikan IPS merupakan multi disiplin ilmu yaitu kajian dari disiplin ilmu sosial, diantaranya ilmu sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi (Sihombing, 2018). Penting dikembangkan tentang nilai-nilai atau unsur-unsur lokal yang ada di Indonesia

dalam pendidikan IPS terpadu ini. Selain itu, tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPS erat kaitannya dengan persiapan peserta didik untuk berperan aktif dan berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia serta terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia (*global society*).

IPS atau *Social Studies* memiliki tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu dapat menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia (Maryani, 2009). IPS juga bertugas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat. Pendidikan IPS mengkaji secara logis, kritis dan analitis sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata (Agus, 2014). Fungsi pendidikan tidak semata-mata mengembangkan kemampuan, namun juga untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat (Rosyad, 2018). Pendidikan sendiri merupakan sarana membentuk sumber daya manusia yang bermutu. Widodo (2016) menyatakan hal yang sama bahwa pendidikan mengedepankan nilai-nilai humanisme sehingga nilai-nilai tersebut

mampu membentuk manusia yang bermutu. Sumber daya manusia yang bermutu adalah sumber daya yang berkarakter, tangguh, siap bersaing dan bersanding dalam masyarakat dunia.

Belajar dan pembelajaran telah menjadi perbincangan yang hangat. Dalam kegiatan proses pembelajaran pada peserta didik diperlukan keterbaharuan agar tidak dianggap membosankan oleh peserta didik. Memahami teori tentang bagaimana orang belajar serta kemampuan menerapkannya dalam pembelajaran merupakan persyaratan penting untuk menciptakan proses pembelajaran efektif (Suryadi, 2010). Gagne (1975) mendefinisikan belajar adalah mekanisme di mana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Menurut Gagne, ada lima kemampuan belajar, yaitu: (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik, dan (5) sikap (Warsita, 2018). Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (Slavin, 2019). Seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan suatu perubahan pada dirinya (Nahar, 2016). Masih banyak makna belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

Pembelajaran merupakan bagian dari proses belajar. Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dalam

kegiatan pendidikan (Indah dkk, 2019). Klasifikasi pembelajaran meliputi (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran dan (3) hasil pembelajaran (Degeng, 1989). Adanya klasifikasi tersebut guna membangun (1) keefektifan (*effectiveness*), (2) efisiensi (*efficiency*) dan (3) daya tarik (*appeal*). Sehingga membentuk pembelajaran yang baik melalui efisiensi materi pembelajaran yang diberikan.

Kegiatan pembelajaran pada peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi menjadi kompetensi pada peserta didik. Beberapa komponen yang ada pada proses pembelajaran yakni, peserta didik, pendidik, lingkungan belajar, materi pelajaran, media dan evaluasi pembelajaran, pendekatan serta metode (Indah dkk, 2019). Materi pembelajaran adalah salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi pesan dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan dan keterampilan (Siregar, t.t.). Materi yang dikembangkan guru hendaknya mengacu pada kurikulum atau terdapat dalam silabus yang penyampaianya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa (Syah, 2007).

## METODE PENELITIAN

Pada literatur review ini, penelitian berfokus pada analisis teori kebudayaan dan teori *social science*. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan multi disiplin ilmu yang terpadu dimana terdiri dari ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Sedangkan budaya merupakan warisan nenek moyang yang memiliki nilai-nilai luhur dan penting untuk dilestarikan. Penting di sini untuk melakukan tinjauan literatur lebih lanjut sehingga menghasilkan inovasi materi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang memanfaatkan unsur budaya.

## PEMBAHASAN

### Peran Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan erat kaitannya dengan belajar di sekolah, di mana ada guru sebagai pendidik dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya dan siswa sebagai peserta didik atau penerima ilmu dari seorang guru. Pendidikan merupakan segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki ketrampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Rini., n.d.). Keberhasilan pendidikan dapat memajukan kehidupan bangsa menjadi lebih baik lagi, hal

ini dikarenakan pendidikan memiliki kontribusi besar dalam mencapai tujuan pembangunan keseluruhan secara keseluruhan. Pendidikan menjadikan seseorang berilmu yang nantinya sebagai bekal dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan (Hadis Riwayat Muslim no 1631 dari Abu Hurairah) yang berbunyi.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يَنْتَفَعُ بِهِ  
وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang berilmu (ilmu yang bermanfaat) dan menyalurkan ilmunya maka ketika dia meninggal pahalanya terus mengalir. Hadirnya pendidikan mengakibatkan seseorang menjadi berilmu. Pendidikan memiliki 3 buah lembaga yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal (Bafadhol, 2017). Lembaga pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan prasekolah, pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau

menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Pendidikan non formal memiliki beberapa program yaitu pendidikan yang disetarakan dengan pendidikan formal seperti kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C. Masyarakat juga mendirikan pendidikan non formal seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olahraga, dan pramuka. Pendidikan ini diselenggarakan untuk masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang diterima oleh anak. Hal ini dikarenakan mulai dari bayi atau pertama kali berkenalan adalah dengan keluarga yang digunakan bekal untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak agar dapat berkembang dengan baik, terutama bagi pendidikan ahlak, dan pandangan hidup keagamaan. Pendidikan keluarga menentukan sikap dan karakter anak menjadi baik atau buruk, hal ini dikarenakan mulai dari keluarga keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan untuk beradaptasi di lingkungan. Allah SWT berfirman pada (Q.S An-Nisa ayat 4:9)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka sebab itu hendaklah mereka bertawakal kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.*

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah untuk membina manusia dan membawa ke arah masa depan yang lebih baik (Gazali, 2013). Lembaga pendidikan memiliki peran penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religious. Hadirnya pendidikan menambah pengetahuan dan ketrampilan anak dalam memajukan bangsa.

### **Kombinasi Materi sebagai Wujud Inovasi Pendidikan**

Inovasi pendidikan pada dasarnya adalah pembaharuan dalam bidang pendidikan. Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan (Ibrahim, 1988). Inovasi tidak selalu berkenaan dengan fisik, namun dapat juga berkenaan dengan non fisik. Jika berkenaan dengan inovasi materi, maka perubahan isi disesuaikan dengan

perkembangan zaman seperti (1) pembinaan personal, (2) banyaknya personal dan wilayah kerja, (3) fasilitas fisik, (4) penggunaan waktu, (5) perumusan tujuan, (6) prosedur, (7) peran yang dilakukan, (8) wawasan dan perasaan, (9) bentuk hubungan antar bagian, (10) hubungan dengan sistem yang lain dan (11) strategi. Maka dalam hal ini, Ethno IPS merupakan bagian dari inovasi materi dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Firman Allah SWT dalam (Q.S Al-Zumar/39:9) yaitu:

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَظْلِمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَظْلِمُونَ

“Katakanlah (ya Muhammad) tidaklah sama orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, sesungguhnya yang memiliki akal pikiran yang dapat menerima pelajaran”

Berbagai aspek dalam kehidupan modern dibutuhkan tenaga yang profesional untuk mencapai tujuan yang optimal (Gahu, 2012). Inovasi berusaha menciptakan kebaruan di segala hal. Dalam konteks pembelajaran IPS, maka dalam upaya membangun kualitas materinya, perlu adanya kombinasi materi sehingga mampu menarik daya minat belajar. Materi yang telah dikombinasikan sebelumnya adalah etnomatematika. Berdasarkan penelitian dari Richardo (2017) mengungkapkan bahwa etnomatematika memfasilitasi peserta didik untuk mampu mengkonstruksi konsep matematika dengan pengetahuan awal yang

sudah mereka ketahui karena melalui lingkungan siswa sendiri (Sarwoedi, Marinka, Febriani, & Wirne, 2018). Di samping itu terdapat pula etnobiologi. Berdasarkan penelitian dari Sunariyati, Suatma, & Miranda (2018), guna menghindari punahnya budaya lokal di wilayah Indonesia, maka pembelajaran biologi berbasis etnobiologi dapat diaplikasikan di wilayah lain atau diterapkan dalam materi yang berbeda. Sehingga melalui berbagai materi berbasis budaya tersebut, penulis berinisiatif mengkaji materi IPS berbasis budaya sebagai bagian dari inovasi pembelajaran melalui kombinasi materi yang relevan. Hal ini dikarenakan salah satu faktor peningkatan motivasi belajar adalah terdapatnya kemenarikan konten yang disediakan (Thaariq, Kuswandi, Diana, & Shelinawati, 2019).

### Pentingnya Pelestarian Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa belanda diistilahkan dengan kata *culture*, dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani) (Sulfemi, 2019). Budaya merupakan kepaduan pengetahuan, kepercayaan dan perilaku manusia yang sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam belajar dan

memberikannya kepada generasi penerusnya tentang pengetahuan yang dimilikinya (Susilawati & Maimunah, 2020). Sedangkan dalam pandangan Islam bahwa budaya, adat istiadat yang ada di tengah masyarakat sebagai suatu hal yang memiliki kekuatan hukum. *Al-'adah al-muhakkamah* (adat bisa dijadikan patokan hukum) (Setiyawan, 2012). Para ahli hukum Islam menggunakan dua istilah yaitu 'urf dan adat.

### 1. Definisi adat

الْعَادَةُ مَا اسْتَمَرَ النَّاسُ عَلَيْهِ عَلَى حُكْمِ الْمَعْقُولِ وَعَادُوا إِلَيْهِ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى

Artinya: *adat merupakan perkataan maupun perbuatan yang secara terus menerus dilakukan oleh manusia dikarenakan dapat diterima akal dan secara kontinyu manusia mau mengulangnya.*

### 2. Definisi 'urf

الْعُرْفُ مَا اسْتَقَرَّتِ النُّفُوسُ عَلَيْهِ بِشَهَادَةِ الْعُقُولِ وَتَلَقَّتْهُ الطَّبَائِعُ بِالْعُقُولِ وَهُوَ حُجَّةٌ أَيْضًا لَكِنَّهُ أَسْرَعُ إِلَى الْفَهْمِ بَعْدَ أُخْرَى

Artinya: *'urf merupakan suatu perkataan maupun perbuatan dimana jiwa merasakan suatu ketenangan dalam mengerjakannya karena sudah sejalan dengan logika dan bisa diterima oleh watak manusia.*

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa adat dan 'urf merupakan dua istilah yang memiliki arti yang sama. Oleh sebab itu, hukum adat merupakan

keseluruhan aturan tingkah laku positif yang di satu pihak mempunyai sanksi (karena itulah sebagai hukum) dan di pihak lain dalam keadaan tidak dikodifikasi (karena itulah sebagai adat). Namun, secara etimologis istilah *al-'adah* terbentuk dari mashdar *al-'aud* dan *al-mu'awadah*, yang artinya "pengulangan kembali", sedangkan kata *al-'urf* terbentuk dari kata mashdar *al-muta'aruf*, yang artinya saling mengetahui. Sehingga terdapat persamaan sekaligus perbedaan antara istilah adat dan 'urf yaitu, jika dilihat dari aspek persamaannya adat dan 'urf merupakan pekerjaan yang telah diterima akal sehat, tertanam dalam hati, dilakukan secara berulang-ulang dan sesuai dengan karakter pelakunya. Sedangkan, jika dilihat dari aspek perbedaannya maka, adat hanya melihat dari sisi pelakunya serta bisa dilakukan individu maupun kelompok, dan hanya melihat pada sisi pekerjaan. Sedangkan 'urf hanya menekankan pada aspek pengulangan pekerjaan dan harus dilakukan oleh kelompok, serta obyeknya lebih menekankan pada sisi pelakunya.

Budaya sering diartikan sebagai warisan dari nenek moyang terdahulu yang hingga saat ini masih eksis keberadaannya. Budaya berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang di suatu bangsa dinamakan dengan kebudayaan lokal. Dimana, kebudayaan lokal sendiri merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa yang tumbuh dan

berkembang di dalam suku yang ada di suatu daerah (Bauto, 2014). Sehingga sangat penting untuk melestarikan budaya, karena sebagai identitas dari suatu bangsa yang dapat menjadi ciri khas dan pembeda dengan bangsa lain. Oleh karena itu berada di sejumlah negara siswa harus mengenal budaya lokal agar dapat bersosial masyarakat yang baik. “*Culture (is) the integrated pattern of human knowledge, belief, and behavior that depends upon man’s capacity for learning and transmitting knowledge to succeeding generations*” (Webster, 1989).

Pelestarian merupakan aktivitas atau kegiatan yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menjaga sebuah objek tertentu supaya terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman. Kementerian kebudayaan dan pariwisata (2003) dalam Priatna (2017) menjelaskan bahwa pelestarian dimaknai sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh individu maupun kelompok tertentu guna menjaga, melindungi, mempertahankan, dan membina untuk dikembangkan dengan benda-benda tertentu hingga menjadi sebuah aktivitas yang berpola. Hal tersebut sejalan dengan Priatna (2017) yang menjelaskan bahwa pelestarian kebudayaan merupakan sebuah aktivitas maupun kegiatan besar, terorganisir, dan terdapat banyak komponen yang saling terhubung antara satu sama lainnya. Tentunya, sebuah kegiatan besar

memerlukan kerangka pikir dan pelaksanaan yang terstruktur agar kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik sehingga bisa mencapai target yang diinginkan.

Pelestarian budaya dapat dilakukan oleh siapa saja, penguatan rasa memiliki budaya harus terus dipupuk agar budaya yang ada tetap terjaga. Perkembangan zaman dapat merubah pola pikir masyarakat lebih modern. Kebudayaan lokal semakin luntur akibat dari kurangnya kesadaran generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya (Nahak, 2019). Menurut Sendjaja (Nahak, 2019) terdapat dua cara yang bisa dilakukan sebagai upaya melestarikan budaya serta menjaga budaya lokal, terutama bagi generasi penerus yakni: 1) *Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang bisa dilakukan melalui cara terjun langsung ke dalam pengalaman kultur, 2) *Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi tentang kebudayaan yang bisa difungsionalkan ke dalam berbagai bentuk, bertujuan sebagai edukasi maupun pengembangan kebudayaan. Hal ini dilakukan agar generasi penerus dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai kebudayaan sendiri.

Kearifan lokal juga dimaknai sebagai suatu sistem dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sifatnya yang dinamis, berkelanjutan, dan dapat diterima oleh suatu



masyarakat. Dimana, dalam suatu komunitas masyarakat lokal, kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk seperangkat aturan-aturan, pengetahuan, keterampilan, dan tata nilai serta etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang harus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi (Thamrin, 2013). Setiap masyarakat wajib mengetahui dan memahami dari berbagai kebudayaan yang dimilikinya.

Kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki ragam budaya yang tidak hanya sebagai aset kekayaan negara akan tetapi juga berpotensi memunculkan permasalahan apabila tidak disikapi dengan baik. Oleh karenanya, sebagai generasi penerus wajib menjaga dan mempertahankan eksistensi dari kebudayaan lokal yang dimilikinya. Sangat penting kepedulian dan kesadaran dari generasi penurus untuk menjaga, mempelajari, dan melestarikan sehingga kebudayaan lokal yang sangat kaya yang dimiliki bangsa Indonesia tetap utuh dan tidak punah, sebab kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa dan negara. Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan kebudayaan lokal (Yunus, 2014) dalam (Nahak, 2019) sebagai berikut: 1) meningkatkan kualitas dan mutu dari sumber daya manusia (SDM) guna memajukan budaya lokal, 2) mendorong masyarakat agar memaksimalkan potensi budaya lokal beserta

dengan pelestarian dan pemberdayaannya, 3) berusaha menghidupkan kembali semangat kekeluargaan, solidaritas yang tinggi, dan menjunjung tinggi toleransi, 4) selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah serta masyarakat mampu mengelola keragaman budaya lokal. Sebagai cara bisa dilakukan dalam melestarikan kebudayaan, namun yang paling penting yang harus dimiliki yakni menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki terhadap budaya yang dimiliki.

Pemerintah dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah (Nahak, 2019). Sebab, pelestarian kebudayaan dapat dilakukan melalui pendidikan, karena budaya juga sebagai upaya dalam pembentuk karakter generasi bangsa. Pendidikan sebagai sarana dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu. Hal tersebut sejalan dengan Widodo (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan mengedepankan nilai-nilai humanisme sehingga nilai-nilai tersebut mampu membentuk manusia yang berkualitas dan bermutu. Sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu adalah sumber daya berkarakter, tangguh, siap bersaing dan bersanding dalam masyarakat dunia. Selain itu, juga merupakan kekuatan utama membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan bermartabat. Akan tetapi, realitas yang terjadi saat ini

bangsa Indonesia mengalami krisis sumber daya manusia yang berkualitas maupun bermutu yakni krisis karakter (Manullang, 2013). Krisis karakter diduga karena pesatnya arus globalisasi. Dimana, kebudayaan asing dapat dengan mudah masuk ke Indonesia dengan seiring majunya teknologi informasi. Globalisasi tidak selalu membawa dampak positif, akan tetapi juga dampak negatif. Misalnya, akhir-akhir ini banyak fakta yang menunjukkan adanya diskriminasi, konflik sosial, konflik agama, *bullying* di sekolah, krisis toleransi, dan sebagainya. Masalah tersebut muncul karena minimnya rasa saling menghargai, empati, menghormati, respek atau peduli, dan adanya rasa saling curiga. Karena generasi penerus tidak lagi mengenal budayanya sendiri, padahal Indonesia dikenal dengan sopan santun, ramah, menghargai, dan saling hormat menghormati.

Pendidikan berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi penerus bangsa, dengan menumbuhkan tata nilai, dan mengembangkan sikap saling memahami (Mania, 2010). Karena kebudayaan yang ada di bangsa Indonesia berbeda dengan kebudayaan bangsa lain. Melihat peradaban bangsa saat ini banyak generasi penerus yang masih mengedepankan pola pikir eksklusivitas dan intoleransi di dalam kehidupan masyarakat. Tentu hal tersebut tidak sejalan dengan

prinsip Pendidikan Nasional di Indonesia pada pasal 4 dimana, pendidikan diselenggarakan berdasarkan nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Oleh karenanya, sangat penting bagi generasi penerus dalam memahami dan mencintai budayanya sendiri.

### **Ethno IPS: Suatu Pendekatan Baru**

Ethno IPS merupakan istilah baru dalam IPS yang mengaitkan budaya dengan konsep ilmu-ilmu sosial. Ethno menjelaskan semua fenomena yang membentuk identitas budaya (Rusja, 2017). Wawasan kebudayaan merupakan cara pandang seseorang tentang suatu ide gagasan yang di dalamnya terkandung unsur kepercayaan, norma, moral, seni, kebiasaan, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk dilestarikan Widiana (2019). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjelaskan pandangan yang luas tentang Ilmu Pengetahuan Sosial yang multi disiplin ilmu (geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi). Pembelajaran geografi memberikan pengetahuan berkaitan dengan wilayah, sedangkan sejarah memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan peristiwa. Ekonomi memberikan pengetahuan berkaitan dengan aktivitas-aktivitas ekonomi dan sosiologi merupakan ilmu tentang perilaku, interaksi dan sebagainya. Menurut Sujarwo (2019) rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial didasarkan pada realita dan fenomena sosial melalui

pendekatan interdisiplin ilmu. Sehingga dalam Ethno IPS ada kaitannya antara budaya dan pembelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan multi disiplin ilmu yang terpadu dimana terdiri dari ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya (Depdikbud, 2007 dalam Setiana, 2014). Mata pelajaran IPS terpadu dirancang untuk memberikan pemahaman, mengembangkan pengetahuan, dan kemampuan dalam menganalisis kondisi sosial masyarakat yang dinamis (Fathor dkk, 2020). Akbar (2019) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Oleh karena itu tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pengajaran yaitu: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki

kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tau, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global (Sapriya dalam Ibrahim & Susilo, 2019)

Ilmu Pengetahuan Sosial membawa implikasi yaitu memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), *interdisipliner*, *multidimensional*, bahkan *cross-disipliner* (Sapriya, 2017). Oleh karena itu Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi atau bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya Ethno IPS peserta didik akan mudah untuk mengenali dan mengaplikasikan kegiatan-kegiatan atau pola kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi dari adanya IPS, yaitu membentuk sikap rasional dan bertanggungjawab terhadap masalah-masalah yang timbul akibat interaksi manusia dengan lingkungannya (Kuswandi, 2017). Yulianti, Djatmika, & Santoso (2017) juga mengemukakan bahwa pendidikan IPS dapat membentuk karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Karakter yang terdapat pada diri

individu yaitu (1) peduli, (2) sadar akan berkomunikasi, (3) mau melakukan kerja sama, (4) adil, (5) rela memaafkan, (6) jujur, (7) menjaga hubungan, (8) hormat terhadap sesama, (9) bertanggung jawab, dan (10) mengutamakan keselamatan (Barbara 2004 dalam Yulianti 2017). Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengupayakan peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan sosial saja akan tetapi, juga dapat menerapkan sikap sosial dalam pembelajaran.

Ethno IPS sangat cocok untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Seperti apa yang dikemukakan Lestari (2016) salah satu cara menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien guru dapat memberikan variasi dalam penyampaian materi pembelajaran. Ethno IPS memberikan pengetahuan yang luas untuk peserta didik mengenai berbagai aktivitas atau kegiatan sosial yang ada di masyarakat, peristiwa masa lampau, kondisi geografis suatu wilayah, berbagai kegiatan ekonomi dan lain sebagainya. Budaya yang terdapat dalam Ethno IPS juga memberikan berbagai pengetahuan kebudayaan yang ada di Indonesia dengan berbagai keragamannya sehingga dapat memberikan rasa cinta tanah air. Sebab, keberadaan budaya sangat mengkhawatirkan di era sekarang ini dikarenakan tidak sedikit generasi muda yang tidak mengenal budaya bangsanya bahkan daerahnya sendiri. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan peserta didik kurang memiliki

nilai-nilai budaya, perlu adanya pembelajaran berbasis budaya. Hal ini menjadikan peserta didik dapat mengenali budayanya sendiri sehingga dapat melestarikannya.

Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur yang harus tetap dipertahankan. Pemahaman terhadap budaya merupakan wahana dalam mengasah kepekaan dan kemampuan dasar pada manusia (Alexon, 2010). Pembelajaran budaya dilandaskan atas pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, dan perkembangan pengetahuan. Budaya memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didik juga dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat mempengaruhi peradaban bangsa. Oleh karenanya, Ethno IPS yang berbantu unsur budaya sangat penting keberadaannya dalam proses pembelajaran agar mampu menciptakan generasi unggul dan bermutu.

Ethno IPS dapat memberikan 4 dimensi yang diperoleh oleh peserta didik yaitu pengetahuan, (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), nilai dan sikap (*values and Attitudes*), dan tindakan (*action*). (1) pengetahuan, (*knowledge*) dapat diperoleh peserta didik melalui pengalaman, peristiwa, dan keyakinan yang pernah dialami oleh peserta didik., (2) keterampilan (*skill*) dalam hal ini kecakapan mengolah dalam mendapatkan informasi sangat diperlukan untuk membentuk keterampilan yang sangat penting dalam

mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dan demokratis. Keterampilan tersebut mulai dari keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi., (3) nilai dan sikap (*values and Attitudes*), nilai merupakan sesuatu yang berharga. Maksud dari nilai dalam hal ini adalah keyakinan atau prinsip perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Supriya (2017) mengemukakan bahwa nilai dapat dibedakan menjadi 2 yaitu nilai substantif dan nilai prosedural. Nilai substantif merupakan keyakinan atau kepercayaan yang dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Seperti halnya yang terdapat dalam keluarga ada yang disiplin, berkata halus, berkata kasar dan sebagainya. Sedangkan nilai prosedural merupakan pembelajaran yang didapat dari peran seseorang seperti guru. Nilai-nilai yang diberikan dalam hal ini seperti saling menghormati, bekerja sama, menghargai pendapat dan lain sebagainya. (4) tindakan (*action*) merupakan hal yang penting dalam Ethno IPS karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Seperti dalam hal memecahkan masalah mereka akan mudah untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada.

Ethno IPS yang menggabungkan antara budaya dengan multi disiplin ilmu memberikan keterkaitan antara mata pelajaran IPS dengan budaya yang ada dan berkembang di masyarakat. Budaya akan menghasilkan nilai yang tertanam dalam diri peserta didik sedangkan IPS dapat membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya Ethno IPS karakter peserta didik akan terbentuk menjadi lebih baik yang berlandaskan nilai-nilai budaya nusantara.

## SIMPULAN

Ethno IPS merupakan gabungan unsur keilmuan pengetahuan sosial dengan budaya. Gabungan ini pada dasarnya untuk menjaga tradisi budaya yang ada di tanah air. Hal ini dikarenakan IPS merupakan multidisiplin ilmu yang meliputi sejarah, ekonomi, sosiologi dan geografi. Keseluruhan multidisiplin ilmu tersebut tidak lepas dari percampuran unsur budaya di dalamnya. Seperti halnya ekonomi, tata cara pembayaran tiap daerah tentu berbeda. Kemudian pada bidang sosiologi, budaya interaksi tiap wilayah/daerah berbeda. Lalu pada bidang geografi, pola tatanan penduduk yang berbeda pada setiap wilayah. Terakhir, pada bidang sejarah, tiap wilayah memiliki keunikannya tersendiri. Melalui pembudayaan semacam ini harapannya dapat menjadi pelestarian tradisi terhadap budaya lokal melalui pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alexon, A. (2010). *Pembelajaran terpadu berbasis budaya*. Bengkulu: FKIP.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Degeng, I. N. S. (1989). *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti.
- Gagne, R. M. (1975). *Essential of Learning for Instruction*. Illionis: The Dryden Press.
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa. *Al-Ta'dib*, 6(1), 126–136.
- Ibrahim. (1988). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti.
- Ibrahim, A. R., & Susilo, S. V. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0*, 10.
- Kuswandi, D. (2017). Model Pembelajaran IPS yang Menggunakan Unsur-Unsur Penting Kehidupan Nyata Masyarakat sebagai Sumber Belajar. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49–58.
- Lestari, T. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Diorama terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Tema Ekosistem di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 78–91.
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Priatna, Y. (2017). Melek Informasi sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. *Publication Library and Information Science*, 1(2), 37–43.
- Richardo, R. (2017). Peran ethnomatematika dalam penerapan pembelajaran

- matematika pada kurikulum 2013. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 118–125.
- Rini.pdf. (t.t.).
- Sarwoedi, S., Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektifitas etnomatematika dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 171–176.
- Setiana, N. (2014). Pembelajaran IPS Terintegrasi dalam Konteks Kurikulum 2013. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(2).
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203–222.
- Siregar, N. (t.t.). *Belajar & Pembelajaran*. Diambil dari [https://www.google.com/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=2ahUKEwih47eIgs\\_mAhXXZSsKHRV\\_B4AQFjABegQIBxAC&url=https%3A%2F%2Fakademik.uhn.ac.id%2Fportal%2Fpublic\\_html%2FFKIP%2FNurliani\\_Siregar%2FBelajar%26Pembelajaran5.pdf&usq=AOvVaw1J0m4LMkxb-ZcElKusXhlq](https://www.google.com/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=2ahUKEwih47eIgs_mAhXXZSsKHRV_B4AQFjABegQIBxAC&url=https%3A%2F%2Fakademik.uhn.ac.id%2Fportal%2Fpublic_html%2FFKIP%2FNurliani_Siregar%2FBelajar%26Pembelajaran5.pdf&usq=AOvVaw1J0m4LMkxb-ZcElKusXhlq)
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya*. Bogor: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Bogor.
- Sunariyati, S., Suatma, S., & Miranda, Y. (2018). Pengaruh Praktikum Biologi Berbasis Etnobiologi terhadap Pemahaman Konsep Materi Biologi dan Pelestarian Budaya Lokal. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 15(1).
- Suryadi, D. (2010). Menciptakan proses belajar aktif: Kajian dari sudut pandang teori belajar dan teori didaktik. *Tidak diterbitkan*. Diambil dari <http://didi-suryadi.staf.upi.edu/files/2011/06/MENCIPTAKAN-PROSES-BELAJAR-AKTIF.pdf>
- Susilawati, S., & Maimunah, S. A. (2020). Pembelajaran Lintas Budaya dalam Menanamkan Nilai Sosial bagi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 21–28.
- Syah, D. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada.

- Thaariq, Z. Z. A., Kuswandi, D., Diana, R. C., & Shelinawati, U. (2019). Factors that Influence Outstanding Student (Mawapres) in Learning Motivation. *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)*, 26(2), 60–64.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (the lokal wisdom in environmental sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59.
- Warsita, B. (2018). Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal teknodik*, 12(1), 064–078.
- Widodo, H. (2016). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 293–308.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2017). Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33–38.